

---

# Penerapan Alat Musik Tradisional Cak dan Cuk dengan Alat Musik Modern dalam Peribadatan di HKBP Yogyakarta

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
13(1) 67-77  
©Author(s) 2024  
[journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi](http://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi)

Mira Christina Hutabarat<sup>1</sup>  
Rianti Mardalena Pasaribu<sup>2</sup>  
Kustap<sup>3</sup>

## Abstrak

Musik memiliki peran yang sama penting dengan khotbah di dalam berjalannya suatu ibadah. Berkembangnya zaman, gereja pun berkembang ke semua penjuru dunia dan mengalami inkulturasi budaya musik. Gereja HKBP juga mengalami inkulturasi budaya, alat musik Jawa (Keroncong) yaitu Cak dan Cuk dipilih untuk mengiringi ibadah 17.30 di HKBP Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan gereja HKBP Yogyakarta menerapkan alat musik tradisional Cak dan Cuk dengan alat musik modern pada peribadatan 17.30 dan proses penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada gereja HKBP Yogyakarta tentang penerapan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern dalam peribadatan. Dapat disimpulkan alasan penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dikarenakan adanya program kerja pemusik pada setiap minggu ke-5 yang menerapkan ibadah etnik. Penerapan musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern dapat menciptakan nuansa ibadah etnik Jawa yang cukup dan tidak terlalu susah untuk diterapkan. Kekurangan SDM dan alat mempengaruhi performa penyajian musik iringan ibadah pada ibadah etnik Jawa.

**Kata kunci:** Musik tradisional, Cak Cuk, Musik gereja, Peribadatan, HKBP Yogyakarta

## Abstract

*Music has an equally important role as the sermon in the course of a service. As time progressed, the church expanded to all corners of the world and experienced inculturation in musical culture. The HKBP Church also experienced cultural inculturation, Javanese musical instruments (Keroncong), namely Cak and Cuk, were chosen to accompany the 17.30 worship service at HKBP Yogyakarta. This research aims to find out the reasons why the HKBP Yogyakarta church uses traditional Cak and Cuk musical instruments with modern musical instruments in the 17.30 worship service and the implementation process. This research uses descriptive qualitative research methods to obtain research data. This research can provide knowledge to the HKBP Yogyakarta church about the application of Cak and Cuk musical instruments with modern musical instruments in worship. It can be concluded that the reason for using the traditional Cak and Cuk musical instruments is because there is a work program for musicians every 5th week that implements ethnic worship. The application of Cak and Cuk music with modern musical instruments can create a sufficient nuance of Javanese ethnic worship and is not too difficult to implement. The lack of human resources and tools affects the performance of the presentation of worship music at Javanese ethnic worship services.*

**Keywords:** Traditional music, Cak Cuk, Church music, Worship, HKBP Yogyakarta

---

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: [miracristina2000@gmail.com](mailto:miracristina2000@gmail.com)

## Pendahuluan

Musik tidak lepas dari rasa emosional yang dapat mengungkapkan perasaan dan dirasakan, membangun pola pikir serta membentuk tingkah laku manusia dalam keseharian hidup. Tanpa disadari musik sangat berpengaruh di kehidupan manusia dan sepanjang sejarah, musik juga telah dianggap sebagai ekspresi dari gerakan, ketegangan, karakter manusia, identitas, keindahan, kondisi sosial, dan keyakinan agama (Shaleha, 2019). Musik sudah sangat melekat di setiap kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga musik menjadi suatu kepentingan bagi umat manusia.

Musik memberikan manfaat sebagai hiburan, motivasi, perkembangan kepribadian, komunikasi, dan terapi. Selain itu, manfaat musik dalam peribadatan adalah mempertemukan manusia dengan Allah Tuhan Yesus Kristus secara bebas dan spontan dalam persekutuan orang beriman. Musik dan gereja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap gereja di dunia ini pasti membutuhkan musik sebagai pelengkap untuk ibadah karena musik itu sendiri merupakan alat utama dalam memuji Tuhan (Nababan, 2022). Musik memiliki peran yang sama penting dengan khotbah di dalam berjalannya suatu ibadah. Peran musik di dalam gereja secara historis telah dikembangkan secara serius pada Abad Pertengahan Fase Pertama oleh Bapa Gereja Paus Gregorius Agung. Paus Gregorius Agung melakukan penyaringan, penyusunan dan menstandarisasi musik-musik liturgi gereja di berbagai wilayah dari masa gereja pertama. Oleh karena itu, gereja memiliki kekayaan estetika musik pertama dengan munculnya musik Gregorian (Gregorian chant) dengan berbagai modusnya yang khas dengan syair berbahasa latin (Sasongko, 2019).

Pada masa Renaisans, masuknya tradisi oleh Martin Luther tidak mengubah penuh peran dan eksistensi musik itu sendiri di dalam gereja. Martin Luther mulai mengubah tradisi musik gereja yang berkembang saat itu dengan melibatkan musik-musik yang berkembang di masyarakat Jerman. Peristiwa perubahan ini merupakan peristiwa inkulturasi musik gereja pertama (Sasongko, 2019). Disini tampak bahwa gereja mulai keluar dari lingkaran tradisi musikalnya yang cenderung formal, terbatas dalam hal kreativitas dan kaku, namun tetap bernuansa Eropa.

Gereja HKBP adalah salah satu gereja yang masuk dalam Persatuan Gereja Indonesia (PGI). Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan salah satu gereja konvensional, yang menganut aliran Lutheran dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap musik modern. Gereja HKBP memiliki budayanya sendiri dan sudah diterapkan dari zaman berdirinya gereja HKBP hingga sekarang. Di Indonesia, Gereja HKBP sudah ada berdiri sejak tahun 1861. Di Yogyakarta, gereja HKBP berdiri tahun 1946. Agenda ibadah setiap minggu terdapat 4 kali ibadah. Alat-alat musik yang digunakan pada umumnya di gereja HKBP Yogyakarta adalah organ atau keyboard. Gereja HKBP Yogyakarta juga mengalami inkulturasi budaya terhadap varietas iringan gaya musik yang disebabkan oleh adanya budaya luar yang masuk ke gereja HKBP Yogyakarta. Salah satu budaya luar yang masuk ke gereja HKBP Yogyakarta ialah budaya Jawa.

Musik keroncong merupakan salah satu seni musik yang ada, tumbuh dan berkembang di nusantara khususnya di pulau Jawa yang menjadi pusat utama perkembangan pada abad ke-20. Pada mulanya musik keroncong termasuk musik rakyat, yaitu musik keroncong

berasal dari rakyat, diciptakan oleh rakyat, dan juga dibawakan oleh rakyat. Musik keroncong tidak hanya sekedar bentuk repertoar saja tetapi juga suatu gaya musikal. Gaya musik yang dimaksud dapat diungkapkan berdasarkan pola vokal dan ritme alat musik keroncong dengan nada yang identik atau imitatif (Widjajadi, 2007).

Musik keroncong juga menggunakan nada lagu yang sama dalam memainkan alat musik lainnya. Pemain keroncong lebih sering memainkan alat musiknya dengan berdiri atau bahkan sambil duduk. Irama musik keroncong yang ringan, tenang, romantis, dan terkadang ceria, itu dikarenakan suasana hati mereka juga sedang baik saat memainkan alat musik tersebut. Alat musik yang dipakai berupa gitar, biola, ukulele yang memiliki dua jenis yaitu ukulele cuk dan cak, selo, bass dan suling (Lisbijanto, 2013).

Iringan musik gereja HKBP Yogyakarta pada umumnya menggunakan alat musik modern seperti alat musik keyboard, organ, biola, cello, saxophone, gitar bass. Selain itu, pada setiap minggu ke-5 penggunaan alat musik band etnik batak toba juga digunakan sebagai sarana peribadatan. Berdasarkan hasil observasi sementara, pada 30 Juli 2023 gereja HKBP Yogyakarta menggunakan penggabungan alat musik modern (alat musik keyboard, gitar bass, trumpet) dan alat musik etnik jawa (alat musik keroncong cak dan cuk) dalam sebuah peribadatan pada ibadah jam 17.30. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui alasan gereja HKBP Yogyakarta menerapkan alat musik tradisional Cak dan Cuk dengan alat musik modern pada peribadatan 17.30 dan penerapannya.

## Landasan Teori

Teori Taylor (2008) mengenai kreativitas dalam penggabungan alat musik tradisional dan modern menekankan pentingnya inovasi dalam menciptakan pengalaman artistik yang unik. Penggabungan alat musik tradisional dengan alat musik modern dapat membuka peluang untuk menghasilkan ide-ide baru yang mendalam dan memperkaya ekspresi artistik. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya perpaduan yang harmonis antara warisan budaya dengan teknologi musik modern, yang dapat memperluas batas-batas kreatif dalam bidang musik (Taylor, 2008).

Sejalan dengan itu, teori Bosch (1991) mengenai kontekstualisasi teologi menyoroti pentingnya relevansi dalam praktik keagamaan melalui integrasi budaya lokal. Kontekstualisasi teologi memungkinkan praktik keagamaan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi komunitas lokal dengan menghargai dan menggabungkan unsur-unsur budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu tetapi juga memperkuat ikatan komunitas melalui penghargaan terhadap identitas budaya mereka, menciptakan harmoni yang lebih baik antara iman dan budaya (Bosch, 1991).

## Metode dan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang dialami subyek penelitian, diantaranya: peristiwa, aktivitas sosial,

sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif (Sugiyono, 2018). Sejalan dengan pendapat Sugiyono, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif berupa aktivitas atau peristiwa yang terjadi pada penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dan alat musik modern dalam mengiringi peribadatan ibadah di HKBP Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dan alat musik modern dalam mengiringi ibadah di gereja HKBP Yogyakarta diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) ialah peneliti memposisikan diri sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam secara langsung dengan objek yang diamati (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023 dan 30 Juli 2023 di gerja HKBP Yogyakarta dalam penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dan alat musik modern dalam mengiringi peribadatan.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016) sedangkan proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Adapun pihak yang

dijadikan sebagai responden yaitu Pdt. Panggabean selaku pendeta resort dan pimpinan jemaat gereja HKBP Yogyakarta, Yericho selaku pemain alat musik Cuk, dan Timothy selaku pemain keyboard. Proses wawancara dilakukan dengan alat bantu handphone untuk merekam serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dengan demikian studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dijadikan sumber pendukung dalam penelitian ini adalah: video penggarapan latihan dan video penerapan pada peribadatan minggu 30 Juli 2023.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini kumpulan dari data observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara teliti dan rinci untuk keperluan menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan pemilihan antara data yang yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Langkah ini digunakan untuk memfokuskan pada tujuan penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis dan mengkaji permasalahan penelitian.

Miles dan Huberman mengungkapkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif, sehingga berfungsi memudahkan peneliti untuk memahami dan mengambil kesimpulan mengenai proses penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dan alat musik modern dalam mengiringi peribadatan di Gereja HKBP Yogyakarta.

Langkah ke terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada tahap ini peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan baik, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sementara terhadap data-data yang telah dianalisa.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan musik Keroncong di Indonesia dimulai pada tahun 1513 ketika Portugis masuk ke Indonesia melalui Sunda Kelapa. Ketika Portugis berada di Indonesia, kawasan pemukiman baru bermunculan di sekitar pelabuhan, dihuni oleh mestizo dan kelompok campuran Perempuan Portugis dan lokal. Pada tahun 1527, Sunda Kelapa jatuh ke tangan Fatahillah yang semula dikuasai Portugis berubah nama menjadi Jayakarta. Pada tahun 1596, Belanda mulai mendarat di Jayakarta dan mendirikan Perusahaan dagang bernama VOC. Pada tahun 1641, Belanda berhasil menaklukkan Malaka dari Portugis dan membawa para tawannya kembali ke Batavia. Karena Belanda sangat

menganut ajaran Kristen Protestan, tawanan perang diperlakukan seperti budak dan dilarang mengadakan kebaktian Katolik. VOC pun menawarkan pembebasannya dengan syarat ia masuk Protestan. Tawanan perang Portugis dibebaskan dari perbudakan dan membayar pajak setelah menjadi anggota Gereja Reformasi. Mereka disebut *Mardequas* atau *Mardijkers* dalam pengucapan Belanda, yang berasal dari kata *Sansekerta Maharddhika*, yang berarti "orang yang dibebaskan" (Ganap, 2020).

Pada tahun 1661, Gereja Portugis di Batavia meminta VOC untuk mengampuni 23 laskar Portugis dari Goa dan keluarganya dari Banda yang ditangkap saat melarikan diri dari Pulau Banda. Ketika VOC hendak berpindah agama, VOC menyediakan kawasan pemukiman baru di pinggiran kota Batavia. Kawasan ini sekarang disebut Kampung Tugu (Ganap, 2020). Kelurahan Tugu terletak di Jakarta Utara yaitu kawasan Sirin Singh. Dengan menggunakan alat musik yang dibawa oleh para pelaut Portugis sejak abad ke-15, yaitu *cavaquinho*, gitar kecil Portugis, masyarakat Tugu menciptakan suatu bentuk musik yang dikenal dengan genre *Krontjong Toegoe*. Masyarakat Tugu merupakan pewaris kebudayaan Portugis dan berhasil memenuhi peran historisnya sebagai pionir lahirnya musik Keroncong di Indonesia (Ganap, 2020).

Musik keroncong tentu saja mengalami perubahan dalam perkembangannya. Perubahan yang relevan terlihat dari segi bentuk, repertoar, harmoni, instrumen dan pertunjukan, namun tidak terlalu signifikan. Semua itu terjadi karena keroncong bisa beradaptasi seiring berjalannya waktu. Musik keroncong dinilai semakin maju dan fleksibel. Musik keroncong semakin digemari di seluruh lapisan masyarakat. Seiring berkembangnya musik keroncong,

semakin banyak bermunculan perkumpulan atau kelompok keroncong di Indonesia. Oleh karena itu dengan berkembangnya jaman, alat musik keroncong dapat berfungsi sebagai alat musik untuk mengiringi suatu peribadatan, yang dimana gereja HKBP Yogyakarta menggunakan alat musik Cak dan Cuk yang digunakan dalam mengiringi suatu peribadatan.

Berdasarkan teori (Bräutigam, 2015) mengenai musik keroncong sejalan dengan penelitian ini, salah satu alat musik keroncong (Cak dan Cuk) dapat mempengaruhi aspek-aspek sosial pada gereja HKBP Yogyakarta. Aspek sosial yang dimaksud berupa pelestari identitas budaya, yang di mana melalui musik ini HKBP Yogyakarta dapat merasakan kedekatan dengan warisan budaya tersebut.

### **Sejarah HKBP Yogyakarta**

Tanggal 7 April 1946 dinyatakan sebagai hari lahir HKBP Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal ibadah pertama jemaat HKBP di No. Jalan Pakoeningratan. 6 - Yogyakarta. Dengan berjalannya waktu, perkembangan dan pertumbuhan jumlah jemaat pelayanan dari rumah ke rumah terus meningkat sedemikian rupa sehingga menggunakan tempat yang lebih luas, yaitu: Gedung sekolah, tempat pertemuan dan gereja lokal.

Pada awalnya sekitar 8 keluarga mengikuti kebaktian di pastoran, namun dengan kebaktian HKBP di wilayah yang lebih luas, mahasiswa juga mulai ikut kebaktian. Kebaktian dilakukan oleh pendeta Gereja Kristen Jawa, GPIB, GKI dan terkadang pendeta HKBP dari Semarang. Sejak 14 Agustus 1948, kebaktian berpindah dari satu tempat ke tempat lain hingga jemaat HKBP menggunakan gereja HKBP Yogyakarta di Jalan Soeltansboulevard 22, sekarang Jalan

I Dewa Nyoman Oka 22, sebagai tempat ibadah sampai saat ini (HKBP Yogyakarta Online - Sejarah, 2024).

HKBP Yogyakarta saat ini dipimpin langsung oleh Pimpinan Jemaat dan Pendeta Resort yaitu Pdt. B. W. Panggabean yang diutus dari HKBP Pusat pada tanggal 22 Agustus 2021. Program kerja di HKBP Yogyakarta disusun langsung oleh Pdt. B. W. Panggabean yang dimana setiap program kerja gereja disampaikan terlebih dahulu di rapat seksi. Setelah disampaikan dalam rapat seksi berikutnya disampaikan pada rapat Parhalado Parataon yaitu Majelis Perbendaharaan (konseptor). Setelah disampaikan di rapat Parhalado Parataon berikutnya akan disampaikan kembali ke rapat Parhalado (konseptor) yang dihadiri oleh Majelis gereja dan berikutnya di rapat Huria (Gereja) yang dihadiri oleh perwakilan jemaat, majelis, dan seksi-seksi yang ada. Seluruh program kerja Huria tidak disampaikan ke HKBP Pusat karena itu sudah menjadi tanggung jawab pimpinan jemaat sendiri (Pdt. Resort). HKBP Pusat hanya menerima laporan dan program kerja terkait resort saja, yang disampaikan melalui Distrik.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faldy, dan Timothy ibadah Etnik adalah program kerja seksi musik & ibadah HKBP Yogyakarta yang mulai diterapkan pada tahun 2023, di bawah naungan Dewan Marturia. Dewan Marturia adalah majelis yang memiliki tugas untuk memberitakan injil yang mencakup seksi pengkabarannya injil dan seksi musik. Program kerja ini dilakukan sebanyak 4x dalam setahun pada setiap minggu ke-5 (per-3 bulan) di ibadah minggu pukul 17.30. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Timothy dan Pdt. Panggabean, ibadah etnik diterapkan pada setiap ibadah minggu pukul 17.30, dikarenakan jumlah jemaat yang datang beribadah di HKBP Yogyakarta lebih

banyak dari ibadah lainnya. Ibadah etnik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman beribadah yang berbeda dengan menyajikan berbagai nuansa etnik. Adapun rancangan awal untuk menerapkan etnik dari berbagai daerah di Indonesia pada program ini, tetapi karena keterbatasan alat, dana dan sumber daya manusia kini yang bisa diterapkan hanya 2 etnik saja yaitu etnik batak dan etnik jawa.

Menurut hasil wawancara dari narasumber Pdt. Panggabean, visi misi HKBP adalah menjadi berkat bagi seluruh dunia. Etnik Batak bukan hanya satu-satunya etnik yang ditampilkan pada iringan ibadah Minggu tetapi semua etnik bisa diterapkan seperti menurut buku tata dasar dan tata laksanakan HKBP 2002, HKBP itu bukan hanya orang Batak saja tetapi seluruh umat percaya kepada Yesus Kristus dapat juga beribadah di HKBP. Teori mengenai estetika dan pengalaman ibadah sejalan dengan penelitian ini, penggunaan musik tradisional dan modern dapat meningkatkan pengalaman estetika dan mendalami makna spiritual peribadatan (Bräutigam & Öström, 2015). Pengalaman ibadah ini bisa melibatkan hadirnya Tuhan, dan pemahaman terhadap ajaran yang mendalam. Elemen estetika yang digunakan pada penelitian ini adalah musik yang menjadi makna dari pengalaman ibadah.

### **Proses Penggarapan Alat Musik Tradisional Cak dan Cuk dengan Alat Musik Modern.**

Penerapan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern pada peribadatan di HKBP Yogyakarta diawali dengan penggarapan pola ritmis Cak dan Cuk. Pola ritmis yang digunakan Cak dan Cuk adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pola ritmis engkel



Gambar 2. Pola ritmis double



Gambar 3. Pola ritmis kothekan

Ibadah Instrumen Cak memiliki 4 senar dengan tuning D-D-F#-B. Instrumen cak berfungsi sebagai pengiring maupun pemegang ritmis, dimainkan secara kontra ritmis dengan cuk. Pembawaan kontra ritmis cak terjadi pada pukulan syncopation dan akord yang dimainkan merupakan bentuk petikan rasgueado (Synthia, 2016).

Instrumen cuk menggunakan senar nylon dengan tuning G-B-E. Instrumen cuk termasuk jenis alat petik dan berfungsi sebagai pengiring maupun pemegang ritmis dengan intonasi nada atau range yang lebih rendah jika dibandingkan cak, dan suaranya cenderung middle serta dimainkan secara kontra ritmis antara cak

dan cuk. Akord yang dimainkan merupakan bentuk petikan *rasquado*, *tirando*, *tremolo* (Synthia, 2016).

Adapun latihan intro, interlude dan coda pada penggabungan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern yang diberikan peran masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faldy dan Timothy, Cak dan Cuk sebagai ritme dengan pola ritmis engkel atau dobel dan memberikan nuansa keroncong yang identik dengan etnik Jawa yang dipelajari dengan bantuan Youtube. Flute sebagai pengembangan melodi dalam aransemen sehingga lebih harmonis dan juga beberapa kali mengambil peran melodi utama. Keyboard 1 sebagai akord dasar dengan menggunakan suara piano. Keyboard 2 sebagai pengisi nada iringan yang menggunakan suara *style celesta*, *stackbell*, *bellheaven*, *discostrings2*, *hardflamenco* dan juga drum. Gita Bass Elektrik berperan mengambil fondasi dasar nada bawah untuk melengkapi. Terompet berperan sebagai melodi utama.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faldy dan Timothy, adapun kendala yang terjadi selama proses penggarapan dilakukan seperti sulit menentukan bagaimana cara memainkan pola ritmis Cak dan Cuk dan juga menentukan peran dari Cak dan Cuk untuk diterapkan pada suatu peribadatan. Sedangkan menurut Pdt. Panggabean, kendala dalam proses latihan yaitu kesulitan dalam mengatur jadwal latihan, mencari alatnya dan juga mencari pemain musiknya. Sebagian pemain musik pada ibadah etnik Jawa tersebut adalah orang batak, jadi pada saat latihan dibutuhkan latihan yang ekstra.

Teori Manuel (1988) mengenai alat musik modern sejalan dengan penelitian ini, alat musik modern (keyboard, gitar bass, terompet) yang dipadukan dengan alat musik tradisional (Cak dan Cuk) dapat menciptakan koneksi emosional dengan

etnik Jawa dan mendorong kemajuan musik dengan menggabungkan unsur-unsur baru dengan nilai-nilai tradisional (Manuel, 1988).

### **Cak dan Cuk dalam mengiringi peribadatan di HKBP Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faldy, Timothy dan Pdt. Panggabean, salah satu alat musik keroncong yaitu Cak dan Cuk dipilih untuk digunakan pada peribadatan etnik Jawa daripada menggunakan alat musik gamelan. Menggunakan alat musik Cak dan Cuk dikarenakan minimnya dana untuk mendapatkan satu set alat musik keroncong ataupun alat musik gamelan. Pemain musik pada ibadah etnik Jawa tersebut juga hanya bisa memainkan alat musik Cak dan Cuk saja dan juga lebih familiar dengan karakter suara Cak dan Cuk daripada satu set alat musik keroncong ataupun gamelan. Salah satu pemusik pada saat itu ialah Wijaksana Andoyo, Faldy Yericho yang sudah mempunyai pengalaman bermain dan juga pernah mengikuti kelas keroncong di ISI Yogyakarta.

Faktor yang mendukung mengapa penerapan alat musik Cak dan Cuk dapat digunakan dalam mengiringi peribadatan di HKBP Yogyakarta adalah karena saling berhubungan dengan karakter. Hubungan karakter yang dimaksud adalah adanya hubungan karakter lagu ibadah yang digunakan di HKBP Yogyakarta dengan permainan Cak dan Cuk, seperti ritmis dan tempo sehingga Cak dan Cuk sangat mudah untuk digunakan dalam peribadatan di HKBP Yogyakarta. Permainan tempo yang stabil sangat dituntut untuk selalu konstan agar tidak terpengaruh oleh Jemaat yang cenderung membuat tempo melambat. Adapun salah satu lagu yang diiringi oleh Cak dan Cuk dengan alat musik modern dalam peribadatan di HKBP Yogyakarta yaitu



Kidung Jemaat nomor 439 Bila Topan K'ras Melanda Hidupmu.

BILA TOPAN KRAS MELANDA HIDUPMU - KJ 439

The image shows a musical score for 'BILA TOPAN KRAS MELANDA HIDUPMU - KJ 439'. It consists of two systems of staves. The first system includes a vocal line with lyrics and several instrumental lines. The second system continues the vocal and instrumental parts. The score is written in a standard musical notation with a treble clef and a 2/4 time signature.

Gambar 4. Transkrip Not Balok KJ 439

This image shows the continuation of the musical score for 'BILA TOPAN KRAS MELANDA HIDUPMU - KJ 439' on page 2. It features two systems of staves, similar to the first image, with vocal and instrumental parts. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines.

Gambar 5. Transkrip Not Balok KJ 439 hal. 2

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu contoh lagu peribadatan tanggal 30 Juli 2023 jam 17.30 yang berjudul Bila Topan K'ras Melanda Hidupmu pada buku Kidung Jemaat nomor

439. Lagu KJ 439 ini memiliki jumlah birama yang terdiri dari 8 birama introduksi, 31 birama lagu, 8 birama interlude dan 5 birama coda dengan sukut 2/4. Pola ritmis yang digunakan Cak dan Cuk adalah pola ritmis engkel. Intro dan interlude lagu menggunakan progresi akord I iii yang diulang sebanyak 4 kali lalu dilanjutkan ke progresi akord IV IV IV II63 V V I IV V. Lagu KJ 439 ini dimainkan sebanyak 6 kali yaitu 2 bait ayat lagu, musik instrumen 1 bait ayat lagu dan dilanjutkan dengan 3 bait ayat lagu, kemudian masuk ke Coda.

Coda pada lagu dimainkan secara tutti (dimainkan bersamaan dengan semua instrument) dengan pola melodi yang sama : mi fa mi fa sol fa mi fa si do si do re do si do pada nada dasar Es mayor yang diulang sebanyak 2 kali (4 birama) dan diakhiri dengan akor I mayor. Lagu KJ 439 pada ibadah etnik Jawa ini menjadi lagu pemberian persembahan dan penutup dari seluruh rangkaian peribadatan di gereja HKBP Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faldy, Timothy dan Pdt. Panggabean, tujuan ibadah etnik Jawa sendiri itu untuk menciptakan nuansa atau suasana etnik Jawa pada peribadatan tersebut, sehingga dapat memberikan kesan bagaimana beribadah dengan etnik Jawa. Pemain musik pada ibadah tersebut juga sudah menampilkan yang terbaik dan menciptakan nuansa atau suasana etnik Jawa pada peribadatan tersebut. Namun, ketiga narasumber belum cukup puas karena tidak menggunakan satu set alat musik keroncong dan hanya menggunakan Cak dan Cuk untuk memberikan sedikit sentuhan nuansa keroncong pada ibadah etnik Jawa tersebut. Teori (Lipsitz, 2007) mengenai fusi budaya dan ekspresi identitas. Menggabungkan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern dalam peribadatan di HKBP Yogyakarta dapat

digabungkan dan juga menciptakan ekspresi musikal yang mencerminkan etnik Jawa dari permainan Cak dan Cuk yang memberikan nuansa keroncong pada peribadatan tersebut.

Berdasarkan teori Taylor (2008) mengenai kreativitas penggabungan alat musik tradisional dan alat musik modern sejalan dengan penelitian ini, dikarenakan penggunaan alat musik tradisional Jawa dan alat musik modern dapat digunakan dalam sebuah peribadatan. Penggunaan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern dapat menciptakan pengalaman ibadah yang unik dan kreatif. Penerapan alat musik tradisional dan modern ini dapat menghasilkan ide-ide baru, ekspresi artistik, dan pendekatan inovatif dalam pelaksanaan peribadatan di HKBP Yogyakarta.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Bosch (1991) mengenai kontekstualisasi teologi. Dengan menggabungkan alat musik tradisional Cak dan Cuk dengan alat musik modern, peribadatan dapat menjadi lebih relevan bagi HKBP Yogyakarta. Inkulturasi yang terjadi pada gereja HKBP Yogyakarta dapat menciptakan integrasi yang lebih mendalam antara iman dan etnik Jawa yang diterapkan.

## **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa alasan penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk pada peribadatan di HKBP Yogyakarta dikarenakan adanya keinginan untuk menggunakan dan menghargai etnik lain. Pdt. W. B. Panggabean dengan visi misi HKBP tentang menjadi berkat bagi seluruh dunia, menerapkan program kerja pemusik pada setiap minggu ke-5 yang menerapkan ibadah etnik (per 3 bulan). Etnik Batak bukan hanya satu-satunya etnik yang ditampilkan pada iringan ibadah Minggu tetapi semua etnik bisa diterapkan seperti menurut buku tata dasar dan tata laksanakan

HKBP 2002, HKBP itu bukan hanya orang Batak saja tetapi seluruh umat percaya kepada Yesus Kristus dapat juga beribadah di HKBP. Pemilihan alat musik Cak dan Cuk yang digunakan sebagai iringan pada peribadatan etnik Jawa di HKBP Yogyakarta menjadi salah satu alternatif yang mudah diterapkan dan dapat memberikan nuansa etnik dari alat musik tersebut. Gereja menerapkan ibadah etnik dilakukan pada setiap ibadah minggu 17.30, dikarenakan jumlah jemaat yang datang beribadah di HKBP Yogyakarta lebih banyak dari ibadah lainnya.

Jawaban untuk bagaimana proses penerapan alat musik tradisional Cak dan Cuk dengan alat musik modern dalam peribadatan di gereja HKBP Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan proses penggarapan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern (keyboard, gitar bass, terompet, dan flute). Hal ini dilakukan karena belum ada grup pemusik HKBP Yogyakarta yang pernah menerapkan alat musik Cak dan Cuk dalam peribadatan di HKBP Yogyakarta. Penggarapan alat musik Cak dan Cuk dengan alat musik modern dilakukan oleh pemusik pada saat itu ialah Wijaksana Andoyo, Faldy Yericho yang sudah mempunyai pengalaman bermain dan juga pernah mengikuti kelas keroncong di ISI Yogyakarta. Hal pertama yang dilakukan pemain Cak dan Cuk dengan mempelajari teknik Cak dan Cuk dari Youtube yang kemudian digabungkan dengan musik modern. Dalam proses penggarapan ini tentu saja memiliki kendala teknis dan non teknis, seperti kendala dalam menentukan jadwal latihan, sarana dan prasarana, manajemen waktu, dan lain-lain

## Daftar Pustaka

- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bräutigam, B., & Öström, M. (2015). *Music and Theology in Nineteenth-Century Britain* (B. Bräutigam & M. Öström (Eds.)). Routledge.
- Ganap, V. (2020). *Krontjong Toegoe: asal-usul musik keroncong*. Penerbit Buku Kompas.
- Lisbijanto, H. (2013). *Musik keroncong* (cet. 1 Ed.1 (Ed.)). Graha Ilmu.
- Manuel, P. (1988). *Popular Musics of the Non-Western World: An Introductory Survey*. Oxford University Press.
- Nababan, R. A. (2022). *Peran Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja HKBP Sibolga Kota: Studi Analitis Musik Gerejawi*.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.41>
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37152>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Synthia, A. (2016). *Kata Kunci: Musik Keroncong, Pelestarian Budaya dan Pembelajaran*.
- Taylor, S. (2008). *A Theology of Music for Worship Derived from the Book of Revelation*. Wipf and Stock Publishers.
- Widjajadi, R. A. (2007). *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas (Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong)*. Hanggar Kreator.